



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



HADIS-HADIS BAHAYA UTANG DAN PENGARUH UTANG TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN NEGARA

Hasyiyati Nurhabibah

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
nurhabibahhasyya@gmail.com

Hendri Waluyo Lensa

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
hendri.lensa@gmail.com

ABSTRACT

The consumptive lifestyle of most people leads them into debt. As the world continues to evolve, people are competing to emulate the behavior of hedonism. The emergence of parties that provide loans with very easy access has made people's perceptions of debt as ordinary. Often, debt is the only way to fulfill one's lustful needs, even though often being in debt will not expand one's narrow economy, in fact it will add to the ongoing burden of life. In general, most people do not know the existence of the hadiths about the dangers of debt and do not realize the adverse effects of getting into debt in life. Therefore, researchers want to inform people about the existence of these hadiths so that people realize that the habit of being in debt can be self-defeating and create an unhealthy lifestyle. This research uses a qualitative approach with a literature study and library research method. The findings of this study show that: (1) there are hadiths about the dangers of debt, (2) there are factors that influence debt behavior by the community, and (3) the habit of being in debt has a negative impact on the country's economic stability.

Keywords: *debt; society; economy; hadith.*

ABSTRAK

Pola hidup konsumtif sebagian besar manusia menyebabkan mereka berutang. Zaman terus berkembang, masyarakat berlomba-lomba untuk meniru perilaku hidup hedonisme. Munculnya pihak-pihak yang memberikan pinjaman

an dengan akses yang sangat mudah membuat persepsi masyarakat terhadap utang menjadi lumrah. Tak jarang, utang menjadi satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu, padahal bermudah-mudahan dalam berutang tidak akan melapangkan ekonomi yang sempit

justru akan menambah beban hidup yang berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui keberadaan hadis-hadis bahaya utang, dan tidak menyadari dampak buruk membiasakan utang dalam kehidupan. Budaya berutang ini tanpa sadar dapat menyebabkan krisis ekonomi dan memengaruhi stabilitas perekonomian negara. Peneliti ingin menginformasikan tentang adanya hadis-hadis tersebut agar masyarakat menyadari bahwa kebiasaan berutang dapat merugikan diri sendiri, dan menciptakan gaya hidup yang tidak sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hadis-hadis tentang bahaya utang, (2) Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berutang oleh masyarakat, (3) Kebiasaan berutang memiliki dampak buruk terhadap stabilitas perekonomian negara.

Kata kunci: utang; masyarakat; ekonomi; hadis.

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki cara untuk bertahan hidup salah satunya dengan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia ada 2 macam, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, adapun kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan papan seperti: perabotan rumah atau perlengkapan rumah tangga.

Seseorang akan berusaha mendapatkan hal yang sangat diinginkan dengan berbagai cara. Sebenarnya menginginkan sesuatu adalah hak seluruh manusia dan sah-sah saja selama tidak menjadikan orang tersebut memiliki sifat tidak merasa cukup dan tamak.

Hendaknya seorang muslim memiliki sifat *qona'ah* (merasa cukup), agar senantiasa puas dan bersyukur atas segala pemberian dari Allah *subhanahuwata'aala*, Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* telah memuji orang-orang muslim yang memiliki sifat *qona'ah*, beliau bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَتَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh, telah berhasil orang-orang yang masuk islam, dicukupkan rezekinya, Dan Allah mencukupkannya dengan apa yang didapatnya”.¹⁸⁷

Jika seseorang tidak pernah merasa cukup maka dia akan terus mengikuti hawa nafsunya yang akan mengantarkan pada kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya seperti; tidak bersyukur atau boros. Sebagaimana yang terdapat pada firman Allah *subhaanahu wata'aala*, tentang seorang istri raja yang terfitnah oleh ketampanan yusuf berkata tentang jiwa (hawa nafsu), yaitu jiwa akan senantiasa mengarah kepada keburukan:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku. Sesungguhnya jiwa mengarah pada keburukan kecuali apa yang Tuhanku beri rahmat. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)

Hidup di zaman modernisasi dengan kemudahan akses digital memunculkan kebutuhan yang bermacam ragam. Hal ini menyebabkan masyarakat memiliki perilaku konsumtif dan kebutuhan yang meningkat. Perilaku konsumtif merupakan perilaku mengkonsumsi makanan, barang atau jasa yang diinginkan tanpa memperhatikan kebutuhan dan kegunaannya¹⁸⁸.

Kemudahan teknologi memudahkan masyarakat melakukan berbagai aktifitas secara *online*. Masyarakat lebih tertarik untuk belanja online dengan aplikasi-aplikasi *e-commerce* yang dapat diinstal dengan mudah pada *smartphone*. Antusiasme masyarakat untuk belanja online dijadikan kesempatan oleh *e-commerce* untuk memberikan penawaran-penawaran yang menarik. Selain sering menawarkan diskon, mereka juga menyediakan fitur pinjaman online berupa cicilan belanja dengan membeli dahulu, atau yang sudah dikenal dengan istilah *Pay-Later*¹⁸⁹. Selain keberadaan *e-commerce*, kemudahan teknologi juga memunculkan perusahaan-perusahaan *fintech* (*financial technology*) pinjaman online.

Saat ini, tanpa disadari kemunculan aplikasi-aplikasi pinjaman online yang tak lepas dari penawaran yang menarik pun telah menjadi pilihan dan gaya hidup masyarakat. Masyarakat yang sudah terjebak pada perilaku konsumtif ataupun sering membeli barang

¹⁸⁷ Muslim Ibnu hajjaj, *Shahih Al-muslim* (Mesir: Percetakan Isa Al-balhiy Al-halbiy, 1373), No. 1054.

¹⁸⁸ Fikri Al Farasyi and Heni Iswati, “Pengaruh Media Sosial, E-Lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif,” *Syntax Idea* 3, no. 11 (November 20, 2021): hal.2357.

¹⁸⁹ Lestari, Dayu Mitra, “Pengaruh Kemudahan Shopee Pay Later Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millennial”, 2022, hal.5.

secara kompulsif terpaksa, bahkan rela meminjam uang demi memenuhi keinginan diluar kebutuhan mereka padahal keadaan ekonomi mereka sedang tidak stabil.

Utang adalah kegiatan meminjam dan mengembalikan uang dari pihak yang berutang kepada orang yang dipinjam uangnya yang sudah ada perjanjian sebelumnya. Berutang didalam islam diperbolehkan, sebagaimana dulu Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* pernah menggadaikan baju perangnya untuk membeli makanan dari seorang yahudi. Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiallahu'anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ، فَزَهَنَهُ دِرْعَهُ

“Bahwasanya Nabi *shalallahu'alaihiwasallam* pernah membeli makanan dari orang yahudi secara tidak kontan, maka beliau menggadaikan baju besi beliau”.¹⁹⁰

Berutang di dalam islam dibolehkan, terlebih jika memang terdesak kebutuhan dan tidak memiliki uang, seperti apa yang dialami dan dilakukan Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* tadi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu makanan. Seorang muslim sebaiknya tidak meremehkan hukum berutang dengan sering melakukannya, karena utang sifatnya menjerat pelakunya sehingga dia akan sulit keluar dari kebiasaan berutang. Ada suatu riwayat yang *Insyallah* juga akan dibahas pada penelitian ini, tentang Rasulullah *shalallahu'alaiwasallam* berlindung dari utang, karena kebiasaan berutang akan menghantarkan kepada dua dosa besar, yaitu: berbohong dan ingkar janji.

Stabilitas ekonomi adalah ketika indikator makroekonomi bergerak pada arah yang menguntungkan dan tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Indikator tersebut mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga¹⁹¹. Perilaku berutang yang dilakukan oleh masyarakat akan memengaruhi gerak dan perubahan indikator makroekonomi tersebut. Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang adanya hadis-hadis bahaya utang dan pengaruh utang terhadap stabilitas perekonomian negara, oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti hal ini.

Berikut penelitian-penelitian yang searah dengan topik pembahasan penelitian ini, dan dijadikan rujukan oleh peneliti: Penelitian oleh Herispon yang berjudul “*Analisis Faktor-*

¹⁹⁰ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311).

¹⁹¹ Ahmad Nasrudin, “Apa Itu Stabilitas Ekonomi?,” Cerdasco, July 19, 2019, <https://cerdasco.com/stabilitas-ekonomi/>.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Utang Rumah Tangga (Sebuah Kajian Literatur)” (Herispon, 2018), Penelitian oleh Mei Santi yang berjudul *“Peran Pinjaman Dana Berbasis Online Melalui Aplikasi Terhadap Perekonomian Di Indonesia”* (Santi, 2019), Penelitian oleh Yulida dan Rizky yang berjudul *“Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat”* (Yulida, Rizky 2019), Penelitian oleh Marviel Celsea yang berjudul *“Hubungan Antara Pembelian Kompulsif Dengan Pinjaman Online Pada Dewasa Awal”* (Haikal, 2021), Penelitian oleh Farasyi dan Iswati yang berjudul *“Pengaruh Media Sosial, E-lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif”* (Farasyi, Iswati 2021), Penelitian oleh Dayu Mitra Lestari yang berjudul *“Pengaruh Kemudahan Shopee Pay Later Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millennial”* (Lestari, 2022), dan Penelitian oleh Listiadi dan Rosa yang berjudul *“Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Teman Sebaya, Dan Kontrol Diri”* (Rosa, Listiadi 2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur/*library research*. Data didapatkan dari mengkaji ulang buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan judul penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif. Pencarian hadis-hadis bahaya utang juga berasal dari kajian ulang atas kitab-kitab hadis dan kitab-kitab syarah hadis yang disajikan datanya secara deskriptif, yang berbentuk matan hadis, makna hadis, dan *syarah* (penjelasan) hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hadis-Hadis Bahaya Utang

Setelah membaca dan menelaah kitab-kitab hadis, peneliti menemukan bahwa hadis-hadis bahaya utang jumlahnya banyak. Peneliti memilih untuk fokus membahas tentang empat hadis saja. Pembahasan pada sub-bab ini akan dipaparkan mulai dari matan hadis, makna hadis, dan *syarah* (penjelasan) hadis. Diantara hadis-hadis bahaya utang adalah:

- a. Hadis Balasan Kepada Orang Yang Mengambil Harta Orang Lain Dan Bermaksud Menyia-nyiakan Harta Tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

”مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ.“

Dari Abu Hurairoh *radhiallahu ‘anhu*, dari Nabi *shalallahu ‘alaihiwasallam* beliau bersabda:

“Barangsiapa yang mengambil harta manusia bermaksud untuk membayarnya maka Allah akan membayarkannya, dan barangsiapa yang mengambil harta manusia bermaksud untuk menyia-nyiakan harta tersebut maka Allah akan menyia-nyikannya.”¹⁹²

Imam Ibnu Hajar menjelaskan tentang hadis ini didalam kitabnya, *Fathul Baari*. Perkataan Rasulullah *shalallahu ‘alaihiwasallam*: (أَدَّى هَا اللَّهُ عَنْهُ), dalam riwayat Kusymihaniy , Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim dari hadis Maimunah (مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدَانِ دَيْنًا يَلْعَمُ اللَّهُ أَنَّهُ يُرِيدُ أَدَاءَهُ) (إِلَّا أَدَّاهُ اللَّهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا), hadis ini mengacu pada masalah yang masyhur, yaitu seorang yang telah meninggal dunia sebelum dia selesai memenuhi utangnya bukan karena kesalahan dirinya sendiri misalnya, dia dalam keadaan yang sulit atau karena kematian yang tiba-tiba dan dia memiliki harta yang tersembunyi, dulu dia telah berniat untuk melunasi utangnya, maka hadis Maimunah bisa mengacu kepada hal ini. Tidak ada kewajiban (melunasi utang) bagi orang tadi, dan ini keadaan di akhirat, Allah memberikan kebajikannya kepada orang yang berutang tadi, bahkan Allah menanggukhan utang tersebut untuknya seperti yang sudah ada dalam hadis Abu Hurairoh, meskipun ‘Abdussalam menentang hal ini *wallahu a’lam*. Perkataan Rasulullah *shalallahu ‘alaihiwasallam*: (أَتْلَفَهُ اللَّهُ), bahwasanya kesia-siaan ini terjadi di dunia pada kehidupannya atau pada dirinya (...). (...dikatakan juga bahwa arti lafadz (الإِتْلَافَ) adalah azab di akhirat), Ibnu Batthal mengatakan bahwasanya didalamnya terdapat nasihat untuk meninggalkan masalah harta manusia, motivasi untuk memperlakukan manusia dengan baik ketika membayar utang, dan bahwasanya balasan sesuai dengan amal perbuatan¹⁹³.

¹⁹² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori*.

¹⁹³ Ibnu Hajar Al-asqolany, *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori* (Beirut: Daarul Ma’rifah, 1431) jilid.5, hal.54.

Disebutkan juga di dalam *Shahih Bukhori* salah satu kritik yang disampaikan Mustofa Al-bagho tentang syarah lafadz (يريد أداؤها), yaitu: bermaksud ingin mengembalikan harta kepada orang yang dipinjami. (أدى الله عنه) Allah memudahkannya pada apa yang harus dilunasinya dari keutamaan-Nya dan Allah ridho atas orang yang berutang tadi di akhirat apabila ia tidak bisa melunasinya di dunia.¹⁹⁴

Hendaknya seseorang yang tidak ada keinginan dan kebutuhan yang mendesak tidak berutang, sebagaimana yang telah Ibnu Batthal katakan tentang meninggalkan perkara yang berhubungan dengan masalah pada harta manusia. Apabila seseorang berutang maka hendaknya melunasi utang tersebut, karena hal itu merupakan hak dan kewajiban sesama manusia, sehingga kelak ketika umur telah sampai pada ajalnya, dan ia tidak mampu melunasinya Allah tidak memberikan kehancuran/azab baginya di akhirat.

b. Hadis Doa Rasulullah Shalallahu'alaihiwasallam Berlindung Kepada Allah Dari Utang.

عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتِمِ وَالْمَغْرَمِ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ؟ قَالَ: نَ
الرَّجُلِ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

Dari 'Urwah, bahwasanya 'Aisyah *radhiallahu'anha*, memberitakan kepadanya: Bahwasanya Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* dulu berdo'a di dalam shalatnya, dan mengatakan: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang, maka seseorang telah berkata kepada Beliau: "Betapa berlebihannya Engkau memohon perlindungan wahai Rasulullah, dari Utang?" Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seseorang jika berutang, jika ia berbicara dia berbohong, dan jika ia berjanji maka ia ingkar"¹⁹⁵.

Imam Ibnu Hajar menjelaskan hadis ini dalam kitabnya, *Fathul Baari*. Telah berkata Al-Muhlab: Faidah yang diambil dari hadis ini adalah mencegah dari suatu dalih, karena Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* memohon perlindungan dari utang, karena utang

¹⁹⁴ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311) hal. 155.

¹⁹⁵ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311) hal.117, no.2397.

umumnya menjadi dalih kepada kebohongan dalam ucapan dan pengingkaran terhadap janji dengan apa yang seharusnya dilunasi oleh orang yang berutang, dan mungkin saja maksud berlindung dari utang adalah berlindung dari bergantung kepadanya sehingga terhindar dari perbuatan mengeksploitasi, atau dari ketidakmampuan atas melunasinya....¹⁹⁶

Kemudian Imam Ibnu Hajar menyebutkan juga perkataan dalam *haasyiyah* Ibnu Munir tentang tidak betentangan antara berlindung dari utang dengan perkara utang tersebut, dan dibolehkannya berutang, karena yang diminta perlindungan darinya adalah perbuatan memanfaatkan/mengeksploitasi dari utang tersebut, maka barangsiapa yang berutang dan melunasinya maka Allah telah melindunginya, dan berutang diperbolehkan¹⁹⁷.

c. Hadis Orang Yang Jihad Fisabilillah Akan Dihapuskan Kesalahan-Kesalahannya Kecuali Utang.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّهُ سَمِعَهُ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَامَ فِيهِمْ فَذَكَرَ لَهُمْ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، تُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ، فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ.

Dari ‘Abdullah bin Qatadah, dari Abu Qatadah, bahwasanya dia mendengar, diriwayatkan dari Rasulullah *shalallahu’alaihiwasallam*, bahwasanya beliau berdiri diantara kaumnya dan mengingatkan mereka bahwasanya jihad di jalan Allah, dan beriman kepada Allah adalah amalan yang paling utama, maka berdiri seorang lelaki, maka dia berkata: “Wahai Rasulullah, jika aku terbunuh di jalan Allah, dihapuskan dariku dosa-dosaku?”, maka Rasulullah *shalallahu’alaihiwasallam* berkata: “Ya, apabila kamu terbunuh di jalan Allah, dan kamu sabar,

¹⁹⁶ Ibnu Hajar Al-asqolany, *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori* (Beirut: Daarul Ma’rifah, 1431) jilid.5, hal.5.

¹⁹⁷ Ibnu Hajar Al-asqolany, *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori* (Beirut: Daarul Ma’rifah, 1431) jilid.5, hal.61.

mengharapkan pahala dari Allah, menghadapinya dan tidak lari darinya”. Kemudian Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* berkata: “Bagaimana tadi katamu?”, laki-laki tersebut berkata: “Jika aku terbunuh di jalan Allah, dihapuskan dariku dosa-dosaku?”, maka Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* bersabda: “Ya, dan kamu sabar dan berharap pahala dari Allah, menghadapinya dan tidak lari darinya, kecuali utang, maka sesungguhnya telah mengatakannya Jibril *'alaihissalam* kepadaku hal itu (utang)¹⁹⁸”.

Muhammad bin 'Ali bin Adam bin Musa Al-ityubiy menyebutkan di dalam kitabnya Bahru Al-muhit perkataan Imam Al-qurtubiy *rahimahullahu*. Perkataan Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam*: ("أرأيت إن قتلت في سبيل؛ أيكفر عني خطاياي. . . إلخ"), ini umumnya mencakup seluruh kesalahan, apa-apa yang merupakan hak-hak kepada Allah, dan apa-apa yang merupakan hak-hak kepada manusia, maka jawaban beliau *shalallahu'alaihiwasallam* dengan kata “نعم” mutlak menghapus seluruh kesalahan tadi, akan tetapi pengecualian yang terdapat setelahnya menjelaskan bahwasanya berita ini (tentang kesalahan-kesalahan yang dihapuskan) bukan berdasarkan keumuman, sebaliknya, (kesalahan yang dihapuskan) adalah yang mencakup hak-hak kepada Allah secara khusus, berdasarkan sabda beliau *shalallahu'alaihiwasallam*: "إلا الدين"¹⁹⁹.

Sungguh rugi orang yang sudah jihad di jalan Allah, bersabar dan mengharap pahala dari Allah, maju melawan musuh dan tidak lari dari peperangan, Allah akan menghapuskan seluruh kesalahan-kesalahannya kecuali kesalahan jika ia belum melunasi utangnya.

- d. Hadis Tentang Rasulullah Shalallahu'alaihiwasallam Enggan Menyalati Mayit Yang Masih Memiliki Utang Dan Belum Melunasinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمَتَوَقِّ عَلَيْهِ
الدَّيْنُ. فَيَسْأَلُ: هَلْ تَرَكَ لِدِينِهِ فَضْلًا؟ فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى، وَإِلَّا قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ: «صَلُّوا

¹⁹⁸ Ibnu hajjaj, *Shahih Al-muslim*, no.1885.

¹⁹⁹ Muhammad bin 'ali Musa Al-ityubiy, *Al-bahru Al-muhit* (Riyadh: Daar Ibnu Jauziy, 1426), jilid.32 hal.412.

عَلَى صَاحِبِكُمْ» فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْفُتُوحَ، قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوْفِّيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيْ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*. Bahwasanya Rasulullah *shallallahu'alaihiwasallam* pernah didatangkan dengan perkara seseorang yang telah wafat dan dia masih memiliki utang, maka beliau bertanya: “Apa dia meninggalkan sisa dari utangnya?”, maka apabila dikatakan bahwasanya orang yang wafat tersebut telah melunasi utangnya, Rasulullah menyalatkannya, dan jika orang yang wafat tadi belum melunasi utangnya beliau berkata kepada kaum muslimin: “Salatkanlah!, saudara kalian”, maka ketika Allah telah membukakan bagi Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* kemenangan, Beliau berkata: “Aku lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, maka barangsiapa meninggal dengan meninggalkan utang, aku harus melunasinya, dan barangsiapa meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya”²⁰⁰.

Badruddin di dalam kitabnya *'Umdatul-Qori'* menyebutkan faidah dari hadis diatas: Motivasi untuk manusia supaya melunasi utang dalam hidup mereka dan agar mereka terlepas darinya, dan jika masalah utang tidak berat, Nabi *shalallahu'alaihiwasallam* tidak akan meninggalkan shalat atas mayit yang memiliki utang. Diantara faidah lain yang bisa diambil dari hadis ini, yaitu seorang pemimpin seharusnya juga melakukan apa yang nabi lakukan (melunasi utang umatnya) atas orang yang telah meninggal dunia dan dia masih memiliki utang. Jika dia tidak melakukannya, maka pembalasan akan menyimpannya pada hari kiamat, dan dosa akan menyimpannya di dunia, jika hak mayit (harta mayit) masih tersisa untuk melunasi utangnya, jika tidak maka dibayarkan berangsur.

Perbuatan Nabi *shalallahu'alaihiwasallam* (tidak menyalati mayit yang masih memiliki utang) adalah tanda bahwa melunasi utang hukumnya wajib, perkara utang adalah perbuatan yang berat, dan utang adalah perbuatan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat, karena utang menyangkut hak sesama muslim.

²⁰⁰ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311), no.5371.

II. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berutang

a. Faktor Ekonomi

Seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya jika dia sudah memiliki penghasilan/pendapatan. Secara umum, penghasilan bisa didapatkan dari bekerja atau melakukan perdagangan. Penghasilan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti; makanan, minuman, pakaian, biaya pendidikan, biaya jasa energi listrik dan air, dan lain sebagainya, namun, di zaman modern ini muncul kebutuhan-kebutuhan yang beragam, sehingga menuntut masyarakat untuk memiliki penghasilan dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Kondisi keuangan yang tidak stabil dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang tinggi menjadikan seseorang terpaksa berutang.

Marviel Celsea di dalam penelitiannya menyebutkan pendapat Katona di dalam bukunya yang berjudul "*Psychological Analysis of Economic Behavior*" tentang perilaku berutang. Menurut Katona, perilaku berutang memiliki tiga aspek, yaitu: 1) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan antara pengeluaran dan pendapatan; (2) Keengganan untuk menjaga pengeluaran dengan tingkat pendapatan; (3) Kesiediaan untuk membuat pengeluaran yang tidak biasa. Katona juga menyatakan bahwa perilaku berutang memberikan beberapa pengaruh, seperti: 1) Menghasilkan sebuah hubungan antara pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan, 2) Memiliki kaitan dengan pembelian barang yang sifatnya tahan lama, sehingga pembelian tersebut akan sering terjadi bila jumlah pendapatan yang dimiliki meningkat, 3) Menyebabkan kebutuhan seseorang lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh. Perilaku berutang tidak akan terjadi apabila individu yang bersangkutan dapat manajemen keuangannya dengan stabil dan kuat²⁰¹.

Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan akan menyelamatkan seseorang dari perilaku berutang. Ketika seseorang memahami literasi keuangan dengan benar maka dia akan mengatur pemasukan dan pengeluaran uangnya supaya tidak asal menerima untuk membeli kebutuhan yang sia-sia atau tidak dibutuhkan. Dia juga akan terhindar dari perilaku sering berutang untuk memenuhi kebutuhan yang didasarkan pada

²⁰¹ Marviel Celsea Rizky Haikal, "Hubungan Antara Perilaku Kompulsif Dengan Pinjaman Online Pada Masa Dewasa Awal", Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.7.

keinginan semata tanpa memerhatikan nilai produktivitas konsumsi terhadap kebutuhan primer.

b. Faktor Kemajuan Teknologi

Teknologi semakin maju dan berkembang memiliki banyak pengaruh untuk masyarakat, yakni mulai dari hadirnya alat komunikasi, cepatnya penyebaran informasi, sampai mempengaruhi industri keuangan. Hanya dengan memiliki media *smarthphone* masyarakat dengan mudah dapat mengakses informasi melalui perantara internet dan media sosial tentang hal apa pun, kapan pun, dimana pun. Pada sektor keuangan kemajuan teknologi memunculkan sebuah inovasi dalam layanan keuangan yang disebut dengan *fintech (financial technology)* atau teknologi finansial.

Menurut Bank Indonesia, *fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, sehingga mengubah sistem pembayaran yang awalnya dilakukan secara tatap-muka, kini dapat dilakukan dengan transaksi jarak jauh dan dapat dilakukan dalam hitungan detik saja²⁰².

Fintech menyediakan layanan keuangan berbasis teknologi yang beragam, diantaranya adalah layanan pinjaman (*lending*). Wujud dari layanan pinjaman ini adalah adanya perusahaan-perusahaan non-bank yang menawarkan pinjaman online. Masyarakat memilih menggunakan fasilitas pinjaman online karena dana langsung cair dan tanpa jaminan. Jika mereka membutuhkan dana tunai tidak perlu mengajukan permohonan pinjaman secara langsung. OJK menyatakan, masyarakat yang menjadi konsumen atau terlibat dalam transaksi pinjaman dana berbasis online harus memahami manfaat, biaya, serta resiko penggunaannya²⁰³.

Inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang ada selain *fintech* adalah keberadaan *e-commerce (electronic commerce)*. Kemudahan penyebaran informasi digunakan oleh *e-commerce* untuk menawarkan barang yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Selain menawarkan barang, mereka juga membentuk penawaran-penawaran khusus yang

²⁰² Yulida Army Nurcahya and Rizky Puspita Dewi, "Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-Commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat," *Jurnal Akuntansi & Bisnis* 5, no. 02 (2019): hal.22.

²⁰³ Mei Santi, "Peran Pinjaman Dana Berbasis Online Melalui Aplikasi Terhadap Perekonomian Di Indonesia," *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 6, no. 2 (2019): hal.3.

memudahkan sekaligus menguntungkan pembeli, seperti: potongan harga, biaya gratis pengiriman, sampai cicilan pembayaran pembelian. Masyarakat yang ingin membeli barang dengan harga yang jumlahnya lebih tinggi dari pendapatan mereka, tidak perlu khawatir karena di *e-commerce* terdapat layanan membeli dahulu dengan membayar cicilan atau yang biasa dikenal dengan sistem *Pay-Later*.

c. Faktor Sosial dan Gaya Hidup

Masyarakat yang hidup pada era digital tentunya tidak pernah ketinggalan tentang informasi terkini. Melalui media sosial penyebaran informasi tentang gaya hidup bukan menjadi hal yang tabu, bahkan juga memberi pengaruh pada pola konsumsi masyarakat. Penampilan menjadi prioritas pertama di zaman serba modern seperti sekarang. Gaya hidup menyebabkan masyarakat cenderung membeli barang karena mengikuti *trend* dan ingin terlihat *up-to date*. Semakin tinggi kebutuhan gaya hidup yang harus dipenuhi, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif, yang mana perilaku tersebut mendorong seseorang untuk berutang.

d. Rendahnya Pengetahuan Terhadap Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam bidang keuangan guna meningkatkan keterampilan manajemen keuangan seseorang agar terhindar permasalahan keuangan sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup. Listiadi dan Rosa di dalam penelitiannya "*Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Teman Sebaya, Dan Kontrol Diri*" menyebutkan pendapat Laily tentang literasi keuangan, yaitu literasi keuangan merupakan keahlian yang dimiliki seseorang untuk menghindari masalah keuangan, karena sering kali seseorang dihadapkan dengan situasi yang harus mengorbankan kepentingan satu dengan yang lain. Kesulitan juga muncul ketika terjadi kesalahan pada pengelolaan keuangan seperti tidak adanya perencanaan, pengetahuan keuangan yang kurang, dan tindakan konsumtifitas.²⁰⁴

²⁰⁴ Ila Rosa and Agung Listiadi, "Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi," *JURNAL MANAJEMEN* 12, no. 2 (August 18, 2020): hal.2, <https://doi.org/10.30872/jmmn.v12i2.7468>.

Kemudahan teknologi berupa fasilitas pinjaman online memberikan manfaat yang banyak dan memiliki dampak positif terhadap keuangan masyarakat. Sangat disayangkan beberapa orang yang menggunakan fasilitas pinjaman online belum memiliki rencana anggaran yang matang sebelum membeli barang, sehingga gemar membeli barang, berutang, dan tidak bisa melunasinya. Perencanaan anggaran yang tidak matang sebelum memutuskan untuk berutang bisa menyebabkan seseorang membeli barang secara konsumtif dan impulsif tanpa memikirkan kerugian yang akan didapatkan.

III. Pengaruh Utang Terhadap Stabilitas Perekonomian Negara

Masyarakat merupakan penduduk suatu negara yang tindak tanduknya memiliki pengaruh terhadap stabilitas negara baik dalam bidang ekonomi, keamanan, sosial, politik, dan lain sebagainya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Farasyi dan Iswati tentang *“Pengaruh Media Sosial, E-lifestyle Dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif”* adalah: Media Sosial, *E-lifestyle* dan Budaya Digital secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku Konsumtif pengguna aplikasi Go food di Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya semakin intens pemakaian media sosial, semakin digital perilaku seseorang, dan perubahan budaya dari budaya tradisional dan manual menjadi budaya digital meningkatkan perilaku konsumtif masyarakat yang melakukan transaksi dan pinjaman secara online²⁰⁵.

Perilaku konsumtif menjadi masalah bagi masyarakat yang hasil pendapatannya tidak stabil/terbilang rendah menjadi sering berutang. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perencanaan anggaran, tidak menyisihkan uang untuk ditabung, kurangnya pertimbangan dan sikap menahan diri sebelum membeli barang. Kurangnya perencanaan anggaran memungkinkan seseorang untuk terjebak dalam berutang dan tidak bisa melunasi utang tersebut, akhirnya orang yang berutang terpaksa mencari pinjaman uang lagi untuk menutupi utangnya.

²⁰⁵ Farasyi and Iswati, “Pengaruh Media Sosial, E-Lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif,” hal.23.

Jika banyak masyarakat yang mengalami hal seperti ini, maka penghasilan mereka akan habis untuk melunasi utang saja dan menyebabkan krisis keuangan. Krisis ini menyebabkan penurunan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Stabilitas ekonomi adalah ketika indikator makroekonomi bergerak pada arah yang menguntungkan dan tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Indikator tersebut mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga²⁰⁶. Perilaku berutang yang dilakukan oleh masyarakat akan memengaruhi gerak dan perubahan indikator makroekonomi tersebut. Jika kesejahteraan ekonomi masyarakat mengalami penurunan maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara, karena stabilitas ekonomi negara bergantung kepada arah gerak dan perubahan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ulang terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Hadis-hadis bahaya utang banyak jumlahnya. Adanya hadis-hadis yang membahas tentang perilaku Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* berdoa kepada Allah meminta perlindungan dari utang, dan beliau tidak menyalati mayit yang memiliki utang, serta adanya hadis tentang kehancuran bagi orang yang mengambil harta orang lain bermaksud untuk tidak melunasinya, juga hadis tentang seluruh kesalahan orang yang berjihad dihapuskan kecuali utangnya, menunjukkan bahwasanya utang adalah perkara yang berat dan hukum melunasinya adalah wajib. 2) Faktor utama yang mempengaruhi perilaku berutang di zaman ini ada empat, yaitu: faktor ekonomi, faktor kemajuan teknologi, faktor sosial dan gaya hidup, dan rendahnya pengetahuan tentang literasi keuangan. 3) Perilaku berutang oleh masyarakat dan kurangnya perencanaan anggaran akan mempengaruhi stabilitas perekonomian negara ketika keadaan ekonomi seseorang tidak stabil antara pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan.

E. DAFTAR PUSTAKA

²⁰⁶ Ahmad Nasrudin, "Apa Itu Stabilitas Ekonomi?," Cerdasco, July 19, 2019, <https://cerdasco.com/stabilitas-ekonomi/>.

Al-qur'an

Al-asqolany, Ibnu Hajar. *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori*. Beirut: Daarul Ma'rifah, 1431.

Farasyi, Fikri Al, and Heni Iswati. "Pengaruh Media Sosial, E-Lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif." *Syntax Idea* 3, no. 11 (November 20, 2021): 2355–71.

Haikal, Marviel Celsea Rizky. "Hubungan Antara Perilaku Kompulsif Dengan Pinjaman Online Pada Masa Dewasa Awal (Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikolog, Universitas Muhammadiyah Surakarta)," n.d.

Ibnu hajjaj, Muslim. *Shahih Al-muslim*. Mesir: Percetakan Isa Al-balhiy Al-halbiy, 1373.

Lestari, Dayu Mitra, Disusun. "Pengaruh Kemudahan Shopee Pay Later Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millennial(Disusun untuk memenuhi persyaratan tugas akhir)," 2022.

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Al-bukhori. *Shahih Al-bukhori*. Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311.

Musa Al-ityubiy, Muhammad bin 'ali. *Al-bahru Al-muhit*. Riyadh: Daar Ibnu Jauziy, 1426.

Nasrudin, Ahmad. "Apa Itu Stabilitas Ekonomi?" Cerdasco, July 19, 2019. <https://cerdasco.com/stabilitas-ekonomi/>.

Nurchahya, Yulida Army, and Rizky Puspita Dewi. "Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-Commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat." *Jurnal Akuntansi & Bisnis* 5, no. 02 (2019).

Rosa, Ila, and Agung Listiadi. "Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi." *JURNAL MANAJEMEN* 12, no. 2 (August 18, 2020): 244–52. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v12i2.7468>.

Santi, Mei. "Peran Pinjaman Dana Berbasis Online Melalui Aplikasi Terhadap Perekonomian Di Indonesia." *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 6, no. 2 (2019): 116–27.